

BAB II

LANDASAN TEORI

1) Hasil Penelitian Terdahulu

1. Ayu Fatmawati (2020) dalam penelitian yang berjudul ''Efektivitas Program Pencegahan Stunting di Desa Padasari Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang'' Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Sebelas April Sumedang Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan Efektivitas Program Pencegahan Stunting di Desa Padasari Kecamatan Cikamala Kabupaten Sumedang. Kesimpulan dalam tulisan ini adalah berdasarkan hasil penelitian dan teman-teman di lapangan, maka Kesimpulan akhir yang dapat peneliti ambil yaitu pelaksanaan Program Pencegahan Stunting di Desa Padasari Kecamatan Cikamala Kabupaten Sumedang sudah dilaksanakan sesuai dengan ukuran-ukuran efektivitas program secara efektif, akan tetapi masih belum optimal, kurang jelasnya dalam penyampaian informasi, dan pengawasan yang masih kurang optimal dalam program pencegahan stunting.
2. Mila Sari (2020) dalam penelitian yang berjudul ''Efektivitas Program KB Dalam Menangani Stunting di Desa Murung Asam Kecamatan Sungai Pandan Kabupaten Hulu Sungai Utara'' Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Publik (STIA Amuntai) dalam judul ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana keektivan Program Kampung KB Dalam Menangani Stunting di Desa Murung Asam Sungai Pandan Kabupaten Hulu Sungai Utara, dan untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi. Kesimpulan dalam tulisan ini adalah berdasarkan hasil penelitian dan temuan-temuan

dilapangan, maka Kesimpulan akhir yang dapat peneliti ambil yaitu pertama, mengani target yang telah ditetapkan sudah baik karena target kampung KB dalam penurunan angka stunting pada desa Murung Asam telah. Sedangkan program kampung dalam menangani stunting belum baik, karena kurangnya partisipasi masyarakat dalam program pemerdayaan para keluarga melalui pembinaan. Kedua pemahaman terhadap program kampung KB dalam menangani stunting belum baik, karena banyak yang salah artikan makna dari kampung KB dalam upaya menangani stunting.

3. Rina Yanti (2020) dalam penelitian ini yang berjudul “Efektivitas Program Pencegahan Stunting melalui Intervensi Gizi Spesifik Pada Balita di Desa Panyiuran Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara” Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Publik (STIA Amuntai) dalam judul ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana efektivitas program pencegahan stunting melalui intervensi gizi spesifik pada balita di desa panyiuran Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten hulu sungai utara Dan untuk mengetahui faktor yang mempenggaruhi nya. Kesimpulan dalam tulisan ini adalah berdasarkan hasil penelitian dan temuan -temuan di lapangan, maka kesimpulan akhir yang dapat peneliti ambil dari ruang lingkup keberhasilan program dapat dilihat pada indikator yaitu : pertama, perencanaan yang sudah sesuai yang di tentukan oleh pemerintah dan sudah di jalankan di desa penyiuran. Kedua, pelaksanaan belum berjalan maksimal karena hanya intervensi prioritas yang dijalankan tetapi untuk intervensi pendukung belum. Ketiga, pengawasan sesuai dengan yang ditentukan pemerintah. Sedangkan ruang lingkup variabel keberhasilan sasaran yang dapat dilihat

pada indikator yaitu : pertama, langkah menetapkan sasaran sudah sesuai dengan yang telah ditentukan, kedua, ketetapan sasaran sudah tepat sasaran. Dan ruang lingkup kepuasan terhadap program yang meliputi indikator kepuasan masyarakat terhadap program sudah cukup puas, Ruang lingkup variabel input dan output yang meliputi indikator pemberian gizi belum maksimal. ruang lingkup pencapaian tujuan program yang meliputi indikator strategi sudah mencapai tujuan.

2) Tinjauan Teoritis

1. Kebijakan Publik

a. Pengertian Kebijakan Publik

Kebijakan (*policy*) umumnya digunakan untuk memilih dan menunjukkan pilihan terpenting untuk mempererat kehidupan, baik dalam kehidupan organisasi pemerintahan maupun privat. Kebijakan harus bebas dari konotasi atau nuansa yang cakup dalam kata politis (*political*), yang sering diyakini mengandung makna keberpihakan akibat adanya kepentingan. Kebijakan sebuah etetapan berlaku dan dicirikan oleh perilaku yang konsisten serta berulang, baik dari yang membuatnya maupun yang menaatinya (yang terkena kebijakan).

Subarsono (2020:2) “Kebijakan publik dipahami sebagai pilihan kebijakan yang dibuat oleh pejabat atau badan pemerintah dalam bidang tertentu, misalnya bidang pendidikan, politik ekonomi, pertanian, industry, pertahanan dan sebagainya”.

Dye dalam (Ravyansyah, 2022:10) '*publik policy is whaever govemments choose to do or not to do*. Kebijakan publik sebagai apapun pilihan pemerintah untuk melakukan atau tidak melakukan'.

Anderson dalam (Agustino, 2020: 16) 'Kebijakan adalah *purposive course of action followed by an actor or set of actors in dealing with a problem or matter of concern* (Serangkaian tindakan yang mempunyai tujuan tertentu yang diikuti dan dilaksanakan oleh seorang pelaku atau sekelompok pelaku guna memecahkan suatu masalah tertentu)'.

Kebijakan publik adalah serangkaian keputusan kebijaksanaan yang diambil seorang atau sekelompok orang untuk mewujudkan tujuan-tujuan tertentu di dalam masyarakat.

b. Tujuan Kebijakan

Tujuan kebijakan publik yang ingin dicapai selalu ada di balik alasan pembentukan sebuah kebijakan terhadap publik atau masyarakat dalam ligkungannya terdapat tujuan yang ingin dicapai. Kebijakan publik dapat dikatakan sukses apabila kenyataan dilapangan memperlihatkan fakta sesuai keinginan, dalam memenuhi kebijakan publik yang baik setidaknya harus memenuhi beberapa kriteria berikut ini:

- 1) Keinginan yang dicapai telah terpenuhi sesuai dengan target atau keinginan awal.
- 2) Munculnya kebijakan publik bersifat yang dikeluarkan harus jelas dan diketahui oleh masyarakat.

- 3) Sifat dari kebijakan publik yang dikeluarkan harus jelas dan diketahui oleh masyarakat.
- 4) Adanya kebijakan publik sebenarnya dibuat untuk orientasi kedepan.

2. Efektivitas

a. Pengertian Efektivitas

Efektivitas berasal dari bahasa inggris yaitu *effective* yang berarti berhasil atau sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik. Efektivitas dalam pembangunan kesejahteraan Masyarakat, dapat dirumuskan sebagai tingkat perwujudan sasaran yang menunjukkan sejauh mana sasaran program yang telah ditetapkan. Efektivitas umum dipandang sebagai tingkat pencapaian tujuan operatif dan operasional.

Richard M. Steers (2016:512) “Efektivitas adalah sejauh mana organisasi melaksanakan seluruh tugas pokoknya atau mencapai semua sasaran”.

Bernard (2019:22) “Efektivitas adalah pencapaian sasaran yang telah disepakati bersama”.

Wardiah (2016:244) “Efektivitas mengacu pada kemampuan untuk memiliki tujuan yang tepat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Efektivitas juga berhubungan dengan masalah cara pencapaian tujuan atau hasil yang diperoleh, kegunaan atau manfaat dari hasil yang diperoleh, Tingkat daya fungsi unsur atau komponen serta masalah Tingkat kepuasan pengguna”.

Subagyo dalam (Armida Silvia Asriel, 2018:258) “Efektivitas adalah suatu keadaan yang terjadi karena dikehendaki. Kalau seseorang melakukan perbuatan dengan maksud tertentu dan memang dikehendaki”

Dari definisi para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa kebijakan publik adalah kebijakan yang diambil seorang atau sekelompok orang untuk mewujudkan tujuan tertentu didalam Masyarakat.

b. Ukuran Efektivitas

Tingkat efektivitas juga dapat diukur dengan membandingkan antara rencana yang telah ditentukan dengan hasil nyata yang telah diwujudkan. Namun, Jika usaha atau hasil pekerjaan dan tindakan yang dilakukan tidak tepat sehingga menyebabkan tujuan tidak tercapai atau sasaran yang diharapkan, Maka itu dikatakan tidak efektif. Efektivitas merupakan hubungan antara output dengan tujan, semakin besar kontribusi (sumbangan) output terhadap pencapaian tujuan, maka semakin efektif organisasi, program atau kegiatan. Efektivitas diukur melalui berhasil atau tidaknya suatu organisasi mencapai tujuan-tujuannya. Apabila suatu organisasi berhasil mencapai tujuannya, maka organisasi tersebut dapat dikatakan telah berjalan dengan efektif.

Campbell dalam (Mulyawan, 2016:153) memaparkan enam macam pertimbangan pentingnya pengukuran efektivitas, yaitu:

- 1) Pengukuran efektivitas diperlukan untuk memastikan kondisi suatu organisasi, apakah dalam keadaan baik atau buruk.

- 2) Pengukuran efektivitas diperlukan sebagai diagnosa untuk menentukan faktor-faktor penyebab berlakunya kondisi yang terjadi dalam suatu organisasi.
- 3) Pengukuran efektivitas diperlukan sebagai bahan untuk keputusan suatu perencanaan.
- 4) Pengukuran efektivitas diperlukan guna memahami perbandingan organisasi.
- 5) Pengukuran efektivitas diperlukan untuk mengevaluasi keberhasilan suatu usaha pengembangan pembangunan organisasi, yaitu kegiatan yang berkaitan dengan upaya perubahan perilaku, struktur dan ekologi organisasi.
- 6) Pengukuran efektivitas diperlukan sebagai alat untuk mengetahui *variable antisendent*, yaitu diperlukan untuk mengetahui karakteristik organisasi apa saja yang berhubungan dengan suatu *predictor* efektivitas.

Robbins dalam (Patmawati, 2020:30) menyatakan bahwa efektivitasnya dapat diukur dalam tiga pendekatan, yaitu:

- 1) Pendekatan tujuan, dengan anggapan bahwa tujuan merupakan ukuran efektivitas organisasi.
- 2) Pendekatan sistem, dengan anggapan bahwa kelangsungan hidup dan perkembangan organisasi bergantung pada kemampuannya menghasilkan produksi barang dan jasa yang dibutuhkan lingkungannya. Pendekatan sistem ini lebih bersifat makro karena

efektivitasnya mencakup, baik aspek organisasi maupun aspek lingkungannya.

- 3) Pendekatan konstitusi-strategis, yang didasari pada berbagai pihak yang berkepentingan dalam kinerja organisasi, seperti:
 - a) Pimpinan organisasi berharap organisasi berjalan sesuai tujuan yang telah ditetapkan,
 - b) Pemilik ini memperoleh profit,
 - c) Manajer dan karyawan berharap memiliki penghasilan yang tinggi,
 - d) Kreditur berharap organisasi mampu memenuhi kewajibannya,
 - e) Pemasuk pembayaran, berkeinginan organisasi lancar melakukan pembayaran,
 - f) Pemerintah berharap organisasi taat pada peraturan yang telah ditetapkan,
 - g) Pelanggan dapat dilayani dengan baik oleh organisasi.

3. Program Posyandu

a. Pengertian

Program merupakan suatu unit atau kesatuan kegiatan nyata realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkenasimbungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang berkaitan sekelompok orang.

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) program adalah sebuah rancangan yang akan dilaksanakan. Sedangkan menurut istilah serangkaian petunjuk berupa perintah yang disusun untuk melaksanakan

sesuatu tugas yang akan dilaksanakan. Sedangkan menurut istilah serangkaian petunjuk berupa perintah yang disusun untuk melaksanakan suatu tugas yang akan dikerjakan. Dapat disimpulkan bahwa program yaitu sebuah rancangan petunjuk berbentuk perintah yang disusun untuk melaksanakan tugas yang akan dikerjakan.

Sedangkan posyandu atau pos pelayanan terpadu adalah kegiatan Kesehatan dasar yang diselenggarakan dari, oleh dan untuk masyarakat yang dibantu oleh petugas Kesehatan disuatu wilayah kerja puskesmas Program ini dapat dilaksanakan dibalai dusun, balai kelurahan, atau tempat lain yang mudah untuk didatangi oleh masyarakat.

Posyandu merupakan salah satu bentuk upaya kesehatan pemberdayaan masyarakat (UKBM) yang akan dilaksanakan oleh, dari dan bersama masyarakat, untuk memberdayakan dan mempermudah kepada masyarakat untuk memperoleh pelayanan Kesehatan bagi ibu, bayi, dan anak balita. Peran kader dalam menyelenggarakan posyandu sangat besar karena selain sebagai pemberi informasi juga sebagai penggerak masyarakat untuk datang ke posyandu dan melaksanakan perilaku hidup sehat dan bersih.

Posyandu yang terintegrasi adalah kegiatan pelayanan sosial dasar keluarga dalam aspek pemantauan tumbuh kembang anak. dalam pelaksanaan dilakukan secara koordinatif dan integratif serta saling memperkuat antar kegiatan dan program untuk kelangsungan pelayanan di posyandu sesuai dengan situasi kebutuhan lokal yang dalam kegiatan tetap memperhatikan aspek pemberdayaan masyarakat.

b. Program Kegiatan Posyandu

Adapun program kegiatan posyandu terdiri dari 7 program yaitu:

1) Ibu nifas dan menyusui

Masa nifas adalah masa pemulihan paska persalinan hingga seluruh organ reproduksi Wanita pulih Kembali sebelum kehamilan, masa nifas ini berlangsung sekitar 6-8 minggu paska persalinan, Adapun ibu menyusui adalah ibu yang memberikan air susu kepada bayi dari buah dada, ASI adalah cairan putih yang dihasilkan oleh kelenjar payudara ibu melalui proses menyusui, ASI dapat menurunkan angka kematian bayi karena meningkatkan daya imunisasi sehingga lebih tahan terhadap penyakit, selain itu, ASI mengandung zat gizi guna mencukupi kebutuhan gizi bayi dan pertumbuhan bayi yang lebih baik.

2. Kesehatan ibu dan anak (KIA)

Masih banyak ibu rumah tangga produktif (usia subur) masih kurang memahami mengenai Kesehatan. Padahal pada program Kesehatan ibu dan anak memberikan beberapa pelayanan Kesehatan yang diselenggarakan untuk ibu hamil, penimbangan berat badan, dan mengukur tinggi badan, mengukur tekanan darah, pemantauan nilai, status gizi, (pengukuran lingkaran atas lengan atas) pemberian tablet besi, pemberian imunisasi tetanus toksoid, pemeriksaan tinggi fundus uteri, temu wicara (konseling) termasuk perencanaan persalinan yang dilakukan oleh tenaga Kesehatan dibantu oleh kader. Apabila ditemukan kelainan segera, dirujuk ke puskesmas.

3. Keluarga berencana (KB)

Pelayan KB diposyandu yang dapat diberikan oleh kader adalah pemberian kondom, dan pemberian pil ulangan. Jika ada tenaga Kesehatan puskesmas dapat dilakukan pelayanan suntikan kb, dan konseling kb, apabila tersedia ruangan dan peralatan yang menunjang serta tenaga yang terlatih dapat dilakukan pemasangan IUD dan implant.

4. Bayi Dan Anak Balita

Adapun jenis pelayanan yang disediakan untuk bayi dan anak balita mencakup:

- a. penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan dan pengukuran lingkar kepala.
- b. penentuan status pertumbuhan.
- c. jika ada tenaga Kesehatan puskesmas maka akan dilakukan pemeriksaan Kesehatan, imunisasi dan deteksi dini tumbuh kembang, apabila ditemukan kelain, segera dirujuk ke puskesmas.

5. Imunisasi

Pelayanan imunisasi di posyandu hanya dilaksanakan oleh petugas puskesmas jenis imunisasi yang diberikan disesuaikan dengan program terhadap bayi dan ibu hamil

6. Pemantauan Gizi

Pelayanan gizi di posyandu dilakukan oleh kader. Pelayanan yang diberikan meliputi penimbangan berat badan, deteksi dini

gangguan pertumbuhan, penyuluhan dan konseling gizi, pemberian makanan tambahan (PMT) lokal, suplementasi vitamin A, dan tablet Fe, apabila ditemukan ibu hamil kurang energi kronis (KEK), balita yang berat badannya tidak naik 2 kali berturut-turut atau berada dibawah garis merah (MBG), kader wajib segera melakukan rujukan ke puskesmas atau poskesdes.

7. Pencegahan dan Pengobatan Diare

Pencegahan diare di posyandu dilakukan dengan penyuluhan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), penanggulangan diare, di posyandu dilakukan melalui pemberian oralit. Apabila diperlukan penanganan lebih lanjut akan diberikan obat zinc oleh petugas Kesehatan.

4. Stunting

a. Pengertian

Stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan otak pada anak yang disebabkan karena kekurangan asupan gizi dalam waktu lama, infeksi berulang, dan kurangnya stimulus psikososial.

Stunting dipengaruhi oleh status kesehatan remaja, ibu hamil, pola makan balita, ekonomi, budaya, dan faktor lingkungan seperti sanitasi dan akses terhadap layanan Kesehatan. Anak stunting memiliki kondisi tinggi badan lebih pendek dibanding tinggi badan anak lain pada umumnya (yang seusia). Perbedaan antara balita normal dan stunting terlihat dari sisi tinggi badan namun, perbedaan yang tidak terlihat antara keduanya adalah otak anak stunting tidak terbentuk dengan baik dan

dapat berdampak Panjang. Menurut data dari kementerian kesehatan (kemenkes) balita yang mengalami stunting dimasa akan datang mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal.

Menurut CDC dalam (Rahayu dkk 2018:10) *short stature* ditetapkan apabila panjang/tinggi badan menurut umur sesuai dengan jenis kelamin balita 5 percentile standar pengukuran antropometri gizi untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan balita umur 6-24 bulan menggunakan indeks PB/U sebagai langkah mendeteksi status stunting pertumbuhan dapat dilihat dengan berapa indikator status gizi. Secara umum terdapat 3 indikator yang bisa digunakan untuk mengukur pertumbuhan bayi dan anak, yaitu indikator berat badan menurut umur (BB/U), tinggi badan menurut umur (TB/U) dan berat badan menurut tinggi badan (BB/TB).

Kekurangan gizi dapat terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah anak lahir, tetapi baru nampak setelah anak berusia 2 tahun. Keadaan gizi ibu dan anak merupakan faktor penting dari pertumbuhan anak. Periode 0-24 bulan usia anak merupakan periode yang menentukan kualitas kehidupan sehingga disebut dengan periode emas.

Periode ini merupakan periode yang sensitif karena akibat yang ditimbulkan terhadap bayi masa ini bersifat permanen, tidak dapat dikoreksi. Mengingat dampak yang ditimbulkan masalah gizi ini dalam jangka pendek adalah terganggunya perkembangan otak kecerdasan

gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Jangka panjang akibat dapat menurunkan kemampuan kognitif dan prestasi belajar, dan menurunkan kekebalan tubuh.

Ada beberapa ciri-ciri anak yang mengalami stunting diantaranya yaitu

- a) Tanda pubertas terlambat
- b) Usia 8-10 tahun anak menjadi lebih pendiam, tidak banyak melakukan *eye contact*
- c) Pertumbuhan terhambat
- d) Wajah tampak lebih muda dari usianya
- e) Pertumbuhan gigi terlambat
- f) Performa buruk pada tes perhatian memori

Periode 1000 hari pertama kehidupan (1000 HPK) merupakan simpul kritis sebagai awal terjadinya stunting yang selanjutnya akan memberikan dampak jangka panjang hingga akan berulang dalam siklus kehidupan. Stunting pada anak menjadi permasalahan karena berhubungan dengan meningkatnya risiko terjadinya kesakitan dan kematian, gangguan pada perkembangan otak, gangguan terhadap perkembangan motorik dan terhambatnya pertumbuhan mental anak. Secara luas stunting akan dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan angka kemiskinan dan memperlebar ketimpangan.

Maka dapat disimpulkan bahwa stunting adalah kondisi gagal tumbuh kembang yang disebabkan oleh kurangnya gizi kronis atau pemenuhan gizi secara berkepanjangan yang salah satu cirinya adalah badan pendek atau berat badan yang tidak standar dari anak-anak

seusianya yang lain dan dampak dari stunting ini adalah terhambatnya tumbuh kembang otak anak dalam berpikir.

b. Penyebab Stunting

Stunting pada anak merupakan suatu proses kumulatif yang terjadi sejak kehamilan, masa kanak-kanak dan sepanjang siklus kehidupan. Pada masa ini merupakan proses terjadinya stunting pada anak dan peluang peningkatan stunting terjadi dalam 2 tahun pertama kehidupan. Faktor gizi ibu sebelum dan selama kehamilan merupakan penyebab tidak langsung yang dapat memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan dan perkembangan janin ibu hamil dengan gizi kurang akan menyebabkan janin mengalami *intrauterine growth retardation* sehingga bayi akan lahir dengan kurang gizi, dan mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan stunting tidak hanya disebabkan oleh satu faktor saja tetapi disebabkan oleh banyak faktor. Beberapa faktor yang menyebabkan anak mengalami stunting adalah:

- 1) Faktor gizi buruk yang dialami oleh ibu hamil maupun anak balita.
- 2) Kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum pada masa kehamilan, serta setelah melahirkan.
- 3) Masih terbatas layanan kesehatan termasuk layanan ANC-Ante Natal Care (pelayanan kesehatan untuk ibu selama masa kehamilan) dan pembelajaran dini yang berkualitas.
- 4) Masih kurangnya akses kepada makanan bergizi, hal ini dikarenakan harga makanan bergizi di Indonesia masih tergolong mahal.
- 5) Kurangnya akses ke air bersih dan sanitasi.

Ada dua penyebab stunting yaitu faktor penyakit dan asupan gizi. Kedua faktor ini berhubungan dengan faktor pola asuh, akses terhadap makanan, akses terhadap layanan kesehatan dan sanitasi lingkungan. Penyebab dasar dari semua ini adalah terdapat pada level individu dan rumah tangga, seperti tingkat pendidikan dan pendapatan rumah tangga. Empat kategori yang menjadi penyebab terjadinya stunting yaitu faktor keluarga dan rumah tangga. Makanan tambahan yang tidak adekuat, menyusui, dan infeksi. Faktor keluarga dan rumah tangga dibagi lagi menjadi faktor maternal dan faktor lingkungan rumah. Faktor maternal berupa nutrisi yang kurang pada saat preconsep, kehamilan, dan laktasi, tinggi badan ibu yang rendah, infeksi, kehamilan pada usia remaja, Kesehatan mental, intrauterine growth restriction (IUGR) dan kelahiran preterm, jarak kehamilan, yang pendek, dan hipertensi. Faktor lingkungan rumah berupa stimulasi dan aktivitas anak yang tidak adekuat, akses dan ketersediaan pangan yang kurang, alokasi makanan dalam rumah tangga yang tidak sesuai, edukasi pengasuh yang rendah.

c. Dampak Stunting

Stunting dapat mengakibatkan penurunan intelegensia, sehingga prestasi belajar menjadi rendah dan tidak dapat melanjutkan sekolah. Anak yang menderita stunting berdampak tidak hanya pada fisik yang lebih pendek saja, tetapi juga pada kecerdasan, produktivitas dan prestasinya kelak setelah dewasa, sehingga akan menjadi beban negara. Karena kurangnya kualitas sumber daya manusia yang produktif dan berdaya saing. Stunting juga merupakan faktor risiko meningkatnya

angka kematian, kemampuan kognitif, dan perkembangan motorik yang rendah serta fungsi tubuh yang tidak seimbang. Gagal tumbuh yang terjadi akibat kurang gizi pada masa emas ini akan berakibat buruk pada kehidupan berikutnya dan sulit untuk diperbaiki. Dampak buruk yang dapat ditimbulkan oleh stunting yaitu:

- 1) Jangka pendek adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh.
- 2) Dalam jangka panjang akibat buruk yang dapat ditimbulkan adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan resiko tinggi untuk munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, dan disabilitas pada usia tua.

d. Upaya Pencegahan Stunting

Stunting merupakan salah satu target Sustainable Development Goals (SDGs) yang termasuk pada tujuan Pembangunan berkelanjutan ke-2 yaitu menghilangkan kelaparan dan segala bentuk malnutrisi pada tahun 2030 serta mencapai ketahanan pangan. Pemerintah menetapkan stunting sebagai salah satu program prioritas. Berdasarkan peraturan Menteri Kesehatan nomor 39 tahun 2016 tentang pedoman penyelenggaraan program Indonesia sehat dengan pendekatan keluarga, upaya yang dilakukan untuk menurunkan prevelensi stunting diantaranya sebagai berikut:

1) Ibu Hamil dan Bersalin

- a. Intervensi pada 1000 HPK.
- b. Mengupayakan jaminan mutu Antre Natal Care (ANC) terpadu.
- c. Meningkatkan persalinan di fasilitas kesehatan.
- d. Menyelenggarakan program pemberian makanan tinggi, kalori, protein dan mikronutrien.

2) Balita

- a. Pemantauan pertumbuhan balita.
- b. Menyelenggarakan kegiatan pemberian makanan tambahan (PMT) untuk balita.
- c. Menyelenggarakan stimulus dini perkembangan anak.
- d. Memberikan pelayanan kesehatan yang optimal.

3) Anak Usia Sekolah

- a. Melakukan revitalisasi usaha kesehatan sekolah (UKS).
- b. Memperkuat kelembagaan tim pembina UKS.
- c. Menyelenggarakan Program Gizi Anak Sekolah (PROGAS).
- d. Memberlakukan sekolah sebagai kawasan bebas rokok dan narkoba.

4) Remaja

- a. Penyuluhan untuk Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), pola gizi seimbang, tidak merokok, dan tidak mengonsumsi narkoba.
- b. Pendidikan kesehatan reproduksi.

5) Dewasa

- a. Penyuluhan dan pelayanan keluarga berencana (KB)

- b. Deteksi dini penyakit (menular dan tidak menular), dan
- c. Meningkatkan penyuluhan untuk PHBS, pola gizi seimbang, tidak merokok atau mengonsumsi narkoba.

e. Program Pencegahan Stunting

Program pencegahan stunting adalah salah satu program yang dikembangkan dalam rangka mengurangi angka stunting. Dalam program pencegahan stunting ini dapat meningkatkan partisipasi masyarakat termasuk pemerintah desa untuk keberhasilan mengurangi angka stunting selain itu bimbingan dan penyuluhan terhadap orang tua untuk mencegah stunting sangat menjadi penunjang agar keberhasilan mengurangi angka stunting, cara bimbingan dan penyuluhan yaitu dengan memberikan pengetahuan dan pemahaman agar semua orang tua mempunyai pengetahuan tentang pentingnya kesehatan gizi dan pencegahan stunting menjadikan pengetahuan untuk menjaga gizi seimbang pada anak usia dini. Oleh karena itu, untuk mencegah terjadinya stunting pada anak, orang tua perlu lakukan bimbingan dan penyuluhan tentang konsumsi asupan gizi yang layak.

Dalam pencegahan stunting tersebut maka akan dapat diukur sejauh mana pemahaman masyarakat dan lembaga desa dalam melakukan keberhasilan pencegahan stunting. Keberhasilan itu akan dapat diukur dengan seberapa tinggi angka penurunan, berdasarkan perpres nomor 72 tahun 2021 tentang percepatan penurunan stunting telah diatur beberapa strategi dalam upaya menangani stunting. Ada 5 pilar dalam pencegahan stunting, yaitu:

- 1) Komitmen dan Visi Kepemimpinan
- 2) Kampanye Nasional dan Komunikasi Perubahan Perilaku
- 3) Konvergensi, Koordinasi, dan Konsolidasi Program Pusat, Daerah, dan Desa
- 4) Ketahanan Pangan dan Gizi
- 5) Pemantauan dan Evaluasi

Adapun tujuan dari adanya program pencegahan stunting adalah:

- 1) Untuk mengetahui perkembangan perencanaan dan penganggaran yang dialokasikan untuk mendukung program penurunan stunting
- 2) Untuk menurunkan angka stunting dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pola hidup bersih dan sehat
- 3) Meningkatkan sumber daya manusia yang sehat dan cerdas

Adapun sasaran yang ingin dicapai melalui pelaksanaan program pencegahan stunting adalah:

- 1) Tersedianya sarana dan prasarana pelayanan kesehatan yang baik
- 2) Terselenggaranya fungsi pemerintah yang baik dalam program pelayanan kesehatan masyarakat
- 3) Meningkatkan pemahaman baik masyarakat maupun pemerintah desa mengenai langkah-langkah pencegahan stunting
- 4) Lebih terarah dan lebih jelasnya program kesehatan masyarakat

Selain itu pencegahan stunting juga dilakukan melalui intervensi gizi spesifik dan *sensitive* pada sasaran 1.000hari pertama kehidupan seseorang anak sampai berusia 6 tahun. Intervensi spesifik ditujukan kepada ibu hamil dan anak dalam 1.000 hari pertama kehidupan kegiatan

ini umumnya dilakukan oleh sektor kesehatan intervensi gizi yang spesifik bersifat jangka pendek dan hasilnya dapat dicatat dalam waktu relatif pendek intervensi sensitif ditujukan melalui berbagai kegiatan pembangunan di luar sektor kesehatan dan sasarannya adalah masyarakat umum, tidak khusus untuk sasaran 1.000 hari pertama kehidupan.

f. Intervensi Gizi

Intervensi Gizi merupakan serangkaian Upaya yang dilakukan untuk memperbaiki status gizi Masyarakat, khususnya pada balita guna mencegah dan mengatasi masalah stunting. Intervensi Gizi terbagi menjadi dua yaitu:

a. Intervensi Gizi Spesifik

Intervensi gizi spesifik ditunjukkan untuk menangani penyebab langsung masalah gizi, seperti pemberian makanan tambahan (PMT) suplementasi, vitamin, pemantauan pertumbuhan balita, serta edukasi gizi kepada ibu dan keluarga.

b. Intervensi Gizi Sensitif

Intervensi gizi sensitif merupakan Upaya yang dilakukan untuk mengatasi penyebab tidak langsung, seperti peningkatan sanitasi, akses air bersih, pelayanan kesehatan, serta peningkatan pengetahuan masyarakat.

Intervensi Gizi dilaksanakan melalui kegiatan posyandu yang melibatkan tenaga Kesehatan, kader, serta partisipasi aktif masyarakat. Keberhasilan intervensi gizi dapat dilihat dari ketepatan sasaran, kualitas pelaksanaan program, serta perubahan status gizi balita.

2) Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir pada penelitian ini berkaitan dengan beberapa aspek efektivitas program percepatan penurunan stunting pada Desa Palimbangan Kecamatan Haur Gading. Berdasarkan Peraturan Presiden No.72 tahun 2021 tentang percepatan penurunan stunting.

Campbell J.P dalam (Dyah Mutiarin dan Arif Zaenudin, 2014:96) terdapat beberapa cara pengukur efektivitas secara umum dan paling menonjol yaitu:

1) Keberhasilan Program

Efektivitas program dapat dijalankan dengan kemampuan operasional dalam melaksanakan program kerja yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Keberhasilan program dapat tinjauan dari proses dan mekanisme suatu kegiatan yang dilakukan dilapangan.

2) Keberhasilan Sasaran

Efektivitas ditinjau dari sudut pencapaian tujuan dengan memuaskan perhatian terhadap aspek output, artinya efektivitas dapat diukur dengan seberapa jauh Tingkat output dalam kebijakan dan prosedur dari organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

3) Kepuasan Terhadap Program

Kepuasan merupakan kriteria efektivitas yang mengacu pada keberhasilan program dalam memenuhi kebutuhan pengguna, kepuasan dirasakan oleh para pengguna terhadap kualitas produk atau jasa yang dihasilkan. Semakin berkualitas produk dan jasa yang diberikan maka kepuasan yang dirasakan oleh pengguna semakin tinggi, maka dapat menimbulkan keuntungan bagi Lembaga.

4) Tingkat Input dan Output

Pada efektivitas Tingkat input dan output dapat dilihat dari perbandingan antara masukan (*input*) dengan keluaran (*output*). Jika *output* lebih besar dari *input* maka dapat dikatakan efisien dan sebaliknya jika *input* lebih besar dari pada *output* maka dapat dikatakan tidak efisien.

5) Pencapaian tujuan Menyeluruh

Sejauh mana organisasi melaksanakan tugasnya untuk mencapai tujuan. dalam hal ini merupakan penilaian umum dengan sebanyak mungkin kriteria tunggal dan menghasilkan penilaian umum efektivitas.



Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran

